



PENINGKATAN KEMANDIRIAN ANAK MELALUI PEMBELAJARAN PRACTICAL LIFE

Irul Khotijah
irrule92@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki proses dan hasil pembelajaran sebagai upaya meningkatkan kemandirian anak melalui pembelajaran practical life pada anak kelompok A di TK MTA Munggur. Subjek penelitian adalah anak-anak kelompok A, TK MTA Munggur yang berjumlah 18 anak, terdiri dari 11 anak laki-laki dan 7 anak perempuan. Teknik pengumpulan data yaitu observasi dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi anak dan lembar observasi aktivitas guru selama proses pembelajaran. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Indikator keberhasilan dari penelitian ini adalah apabila persentase kemandirian anak mencapai $\geq 75\%$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, terjadi peningkatan kemandirian anak secara keseluruhan dari pratindakan, kriteria Mulai Berkembang (MB) ada sembilan anak dengan persentase 50%, kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) ada 4 anak dengan persentase 22,23%, kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) ada 5 anak dengan persentase 27,78%. Rerata pada pratindakan adalah 75,33 dengan persentase 55,39%. Pada siklus I kriteria Mulai Berkembang (MB) ada 1 anak dengan persentase 5,56%, kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) ada 5 anak dengan persentase 27,78%, kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) ada 12 anak dengan persentase 66,67%. Rerata pada siklus I adalah 98,70 dengan persentase 72,58%. Pada siklus II kriteria Berkembang Sangat Baik (BSH) ada 3 anak dengan persentase 16,67%, kriteria BSB ada 15 anak dengan persentase 83,34%. Rerata pada siklus II adalah 113,04 dengan persentase 83,33%.

Kata kunci: kemandirian, practical life, anak kelompok A

Abstract

This study was aimed to improve the process and result of the lesson to improve children's independence through practical life lesson in children of group A in TK MTA Munggur. The research subjects were students of group A, TK MTA Munggur totaling in 18 children, which consisted of 11 boys and 7 girls. The data collection techniques were observation and documentation. The instruments used were child observation sheet and observation sheet for teacher's activities during the lesson. The collected data was analyzed by descriptive qualitative and quantitative methods. The success indicator of this study was if the percentage of child independence reaching $\geq 75\%$. The research result shows that there is overall improvement of children's independence in pre-action, Begin to Develop (MB) criteria is found in nine children with a percentage of 50%, Develop as Expected (BSH) criteria in 4 children with a percentage of 22,23%, Develop Very Well (BSB) criteria in 5 children with a percentage of 27,78%. The average in pre-action is 75,33 with a percentage of 55,39%. In cycle I, Begin to Develop (MB) criteria is found in 1 child with a percentage of 5,56%, Develop as Expected (BSH) criteria in 5 children with a percentage of 27,78%, Develop Very Well (BSB) criteria in 12 children with a percentage of 66,67%. The average in cycle I is 98,70 with a percentage of 72,58%. in cycle II, Develop as Expected (BSH) criteria is found in 3 children with a percentage



of 16,67%, Develop Very Well (BSB) criteria in 15 children with a percentage of 83,34%. The average in cycle II is 113.,04 with a percentage of 83,13%.

Keywords: *independence, practical life, children of group A*

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya yang ditujukan pada anak usia sejak lahir sampai dengan umur enam tahun yang di lakukan dengan memberikan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar peserta didik memiliki persiapan dalam melanjutkan pendidikan selanjutnya (UU No. 20 Tahun 2003). Anak usia dini merupakan masa-masa paling penting dan kritis dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Baik itu dari segi pertumbuhan fisik maupun emosinya. Masa ini juga merupakan masa penting bagi penanaman kebaikan (*basic goodness*) pada individu sehingga kelak akan menjadi individu yang berkarakter (*man with character*). Penanaman karakter akan mengembangkan kemandirian, menurut Vibriyanthy (2014, p.75) nilai-nilai karakter yang ditanamkan kepada *homeschooler* mengacu pada *finger print scan* yaitu tanggung jawab, rasa hormat, keadilan, keberanian, jujur, disiplin, peduli, ketekunan, dan kemandirian.

Secara umum tujuan pendidikan anak usia dini adalah membangun landasan bagi berkembangnya potensi anak agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan pada anak usia dini adalah kemandirian. Kemandirian adalah salah satu kebutuhan anak yang termasuk ke dalam kebutuhan dan aktualisasi diri yang penting sebagai bekal anak menempuh pendidikan lebih tinggi. Kemandirian perlu

dikembangkan untuk mempersiapkan anak agar mampu menghadapi kehidupan ini yang semakin kompleks. Sesuai pernyataan Tilaar (Yamin dan Sanan, 2013, p.61) bahwa tantangan kompleksitas masa depan itu memberikan dua alternatif pilihan yaitu pasrah kepada nasib atau mempersiapkan diri sebaik mungkin. Anak yang memiliki kemandirian tinggi dapat menjalankan kehidupan dengan baik karena anak lebih siap secara fisik maupun psikis dalam menghadapi masa depan yang penuh tantangan dan mampu menghadapi berbagai masalah.

Mandiri sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa mandiri berkaitan dengan suatu keadaan atau kondisi dimana seseorang mampu berdiri tanpa harus bergantung pada orang lain. Kemandirian berasal dari kata mandiri, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan Nasional, 2005, p.710) mandiri berarti keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain. Kemandirian adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sendiri atau sedikit bimbingan, sesuai tahap perkembangan dan kapasitasnya. Semakin dini usia untuk berlatih mandiri dalam melakukan tugas-tugas perkembangannya, diharapkan nilai-nilai serta keterampilan mandiri akan lebih mudah dikuasai dan dapat tertanam kuat dalam diri anak (Hurlock, 1991). Perkembangan kemandirian adalah proses yang menyangkut unsur-unsur normatif. Ini mengandung makna bahwa kemandirian merupakan suatu proses yang terarah. Perkembangan kemandirian sejalan dengan hakikat eksistensi manusia, maka arah perkembangan tersebut harus sejalan



dengan dan berlandaskan pada tujuan hidup manusia (Asrori, 2008,p.131).

Kemandirian pada anak adalah individu memiliki sikap mandiri dalam cara berfikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungannya (Hurlock dalam Syamsyu, 2001. p.30). Kemandirian pada anak usia TK tidak sebatas dengan hal-hal yang bersifat fisik saja, tetapi juga berkaitan dengan psikologis, dimana anak usia ini mampu mengambil keputusan sendiri, bertanggung jawab serta memiliki rasa kepercayaan diri.

Dari hasil observasi peneliti menemukan 13 anak atau sekitar 72,22% kurang mandiri, upaya mengembangkan kemandirian yang dilaksanakan selama ini belum optimal, kegiatan cenderung ditekankan pada bidang akademik saja, sedangkan pengembangan kemandirian anak sebagai bekal anak dalam bermasyarakat kelak masih kurang.

Guru senantiasa mengajarkan kemandirian pada anak, namun anak sulit memahami karena anak tidak belajar mandiri secara langsung dan bermakna, hal ini disebabkan guru kurang memanfaatkan kegiatan-kegiatan yang menunjang kemandirian anak. Kurangnya kesempatan yang diberikan pada anak untuk melakukan kegiatan pembelajaran yang memungkinkan anak untuk belajar mandiri secara langsung, karena masih sering menggunakan lembar kerja anak untuk meningkatkan pemahaman anak tentang kemandirian. Melatih kemandirian pada anak itu seharusnya dilakukan dengan pembiasaan dan praktek langsung agar anak bisa berlatih dan tahu apa itu arti mandiri.

Kemandirian dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan melalui latihan yang dilakukan secara terus menerus dan dilakukan sejak dini. Latihan tersebut berupa pemberian tugas tanpa

bantuan. Kemandirian akan memberi dampak yang positif bagi perkembangan anak, maka sebaiknya kemandirian diajarkan pada anak sedini mungkin sesuai kemampuan anak. Seperti telah diakui segala sesuatu yang dapat diusahakan sejak dini akan dapat dihayati dan semakin berkembang menuju kesempurnaan (Mu'tadin, 2002).

Ada banyak cara yang bisa digunakan untuk mendidik anak agar punya jiwa kemandirian, salah satunya dengan kegiatan *practical life*. *Practical life* adalah suatu kegiatan kehidupan sehari-hari secara langsung dalam proses pembelajaran pembekalan ketrampilan hidup (*life skill*) pada anak usia TK dalam peningkatan kemandirian anak (Isjoni, 2009, p.128). Pembelajaran untuk meningkatkan kemandirian dan sosial anak yang diarahkan untuk mengembangkan kecakapan hidup melalui kegiatan-kegiatan konkrit yang dekat dengan kehidupan anak sehari-hari mempunyai peranan penting. Menurut Susilowati (2016, p.9) dalam mengembangkan kemampuan anak dibutuhkan penggunaan metode dan media, sehingga tercipta suasana yang menyenangkan dan dapat menumbuhkan minat anak terhadap kegiatan pembelajaran.

Tujuan pengembangan *practical life* pada anak adalah untuk menampilkan totalitas pemahaman kedalam kehidupan sehari-hari, baik di TK maupun di lingkungan yang lebih luas (keluarga, teman, masyarakat). Bidang pengembangan *practical life* meliputi aspek perkembangan moral dan nilai-nilai agama, serta perkembangan sosial, emosional dan kemandirian. Aspek perkembangan moral dan nilai-nilai agama bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan anak terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan membina sikap anak dalam rangka meletakkan dasar agar menjadi warga negara yang baik. Sedangkan aspek perkembangan sosial, emosional dan kemandirian bertujuan untuk



membina anak agar dapat mengendalikan emosinya secara wajar dan dapat berinteraksi dengan sesamanya maupun orang dewasa dengan baik serta menolong dirinya sendiri dalam rangka kecakapan hidup (Departemen Pendidikan Nasional, 2007, p.2).

Berdasarkan permasalahan yang ada maka perlu dilakukan penelitian tindakan mengenai “Peningkatan Kemandirian Anak Melalui Pembelajaran *Practical Life* pada Anak Kelompok A TK MTA Munggur Mojogedang Karanganyar”

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk memperbaiki proses pembelajaran kemandirian anak melalui pembelajaran *prctical life* pada anak di TK MTA Munggur, (2) Untuk meningkatkan kemandirian melalui proses pembelajaran dengan *practical life* pada anak di TK MTA Munggur.

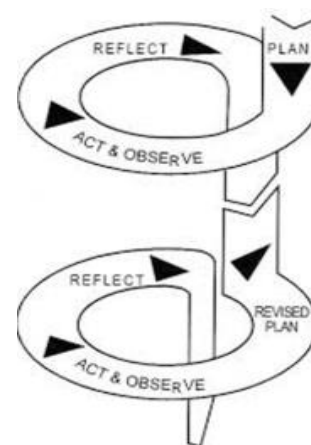
Manfaat teoritik yang diperoleh dari kegiatan penelitian ini adalah: (1) diperoleh cara pembelajaran yang cocok untuk meningkatkan kemandirian anak., (2) menambah referensi ilmiah dan pemahaman pembaca tentang upaya peningkatan kemandirian. Dan juga manfaat praktiknya adalah: (1) bagi anak adalah untuk mendorong anak untuk meningkatkan kemandirian., (2) manfaat bagi guru yaitu memahami secara mendalam pembelajaran *practical life* yang banyak melibatkan siswa untuk meningkatkan kemandirian., dan (3) manfaat bagi lembaga pendidikan adalah hasil penelitian ini sebagai salah satu bahan untuk menentukan kebijakan mutu pendidikan.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Rancangan model penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang menekankan pada kegiatan (tindakan) dengan mengujicobakan suatu ide kedalam

praktik atau situasi nyata dalam skala yang mikro, yang diharapkan kegiatan tersebut mampu diperbaiki dalam peningkatan kualitas model pembelajaran. Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas yang bersifat kolaboratif yang didasarkan pada permasalahan-permasalahan yang timbul dalam proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru itu sendiri. Menurut Kemmis dan Mc Taggart (Burns, 1999, p.32), penelitian tindakan terjadi melalui proses yang dinamis dan saling melengkapi yang terdiri atas kegiatan atau tahapan yaitu, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Desain penelitian ini berupa siklus yang berkelanjutan, apabila dalam satu siklus hasil target tindakan belum tercapai maka dilanjutkan pada siklus kedua berdasarkan hasil dari reflesi siklus pertama. Kegiatan dalam tindakan divisualisasikan pada Gambar 1:



Gambar 1. Visualisasi bagan yang disusun oleh Kemmis dan Mc.Taggart. (Arikunto, 2013, p.132)

Keterangan:

1. Perencanaan
2. Perlakuan & Pengamatan
3. Refleksi

Waktu Dan Tempat Penelitian



Penelitian dilakukan di TK MTA Munggur Mojogedang, Karanganyar. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan bulan Januari sampai Februari 2016.

Subjek Penelitian

Penerima tindakan dalam penelitian adalah seluruh siswa kelas A1 TK MTA Munggur, Mojogedang, Karanganyar. Jumlah siswa pada kelas A1 yaitu 18 siswa, yaitu 11 laki-laki dan 7 perempuan. Subyek dalam penelitian ini meliputi anak usia dini dengan rentang usia 4-5 tahun.

Skenario Tindakan

Penelitian ini dilakukan dengan PTK mengacu pada model Kemmis dan Taggart. Penelitian ini dilaksanakan dalam 4 tahap yaitu tahap perencanaan tindakan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan, dan refleksi tindakan.

Perencanaan Tindakan

Pada tahap perencanaan tindakan, peneliti berkolaborasi dengan guru kelas. Perencanaan yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut: (a) peneliti menentukan tujuan dan program tindakan yaitu program pendekatan perubahan tingkah laku dengan pembelajaran *practical life*, untuk meningkatkan kemandirian anak. Kemudian didiskusikan dengan guru hingga pelaksanaan melalui kolaborasi antara peneliti dengan guru kelas., (b) menyusun, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang mencakup rangkaian kegiatan sesuai tema. Kegiatan di kolaborasikan dengan pembelajaran *practical life* Menyiapkan media, bahan dan alat yang akan digunakan dalam pelaksanaan tindakan., (c) mempersiapkan media pembelajaran., (d) mempersiapkan instrumen penelitian., (e) menyusun dan mempersiapkan lembar observasi mengenai hasil pembelajaran anak., (f) menyiapkan catatan lapangan

Pelaksanaan Tindakan

Tindakan dilaksanakan berdasarkan perencanaan. Tindakan tidak mutlak dikendalikan oleh rencana, hal ini mengandung resiko karena terjadi dalam situasi nyata, oleh karena itu rencana tindakan harus bersifat *tentative* dan sementara, *fleksibel* siap diubah sesuai kondisi yang ada sebagai usaha kearah perbaikan. Siklus akan dihentikan ketika indikatornya sudah tercapai. Dalam pelaksanaan tindakan peneliti berpedoman pada RPPH yang telah dipersiapkan dan disepakati antara guru dan peneliti.

Observasi

Pada tahap pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang berlangsung. Pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan terhadap sikap mandiri anak dan pelaksanaan pembelajaran *practical life* serta memberi skor pada butir amatan. Pengumpulan data ini dilakukan menggunakan format observasi/penilaian yang telah disusun, termasuk juga pengamatan secara cermat pelaksanaan skenario tindakan dari waktu ke waktu serta dampaknya terhadap proses dan hasil belajar anak. Untuk mengetahui perkembangan kemandirian anak antara lain: anak berani bermain sendiri, anak mampu melepas dan memakai sepatu sendiri, anak berani untuk bertanya pada guru dan teman, anak mampu menunjukkan sikap yang baik saat melakukan permainan, anak mampu memecahkan masalah sederhana.

Refleksi

Refleksi ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya.

Data yang diperoleh dari lembar observasi, maupun catatan harian anak didiskusikan bersama dengan pendidik maupun pengasuh. Refleksi berupa diskusi yang bertujuan untuk mengevaluasi hasil



tindakan yang telah dilaksanakan. Evaluasi meliputi proses pembelajaran, masalah yang muncul, respon anak terhadap pembelajaran dengan kegiatan *practical life* dan pengaruh pembelajaran pada perilaku anak. Jika hasil evaluasi masih menunjukkan beberapa kekurangan, maka siklus akan ditambah lagi. Beberapa kekurangan tersebut akan ditindaklanjuti pada proses perencanaan dan pelaksanaan tindakan selanjutnya.

Teknik Pengumpulan Data

Ada dua teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu: (1) Observasi, merupakan metode utama yang digunakan untuk mengamati afektif pada anak. Observasi atau pengamatan merupakan sarana pengumpulan data kualitatif, meliputi penyaksian secara cermat dan pencatatan secara sistematis apa saja yang dilihat dan didengar sedang berlangsung didalam setting tertentu. Metode observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas perilaku anak dalam pembelajaran., (2) Dokumentasi, merupakan teknik pengumpulan data yang bersumber dari dokumen/arsip. Metode dokumentasi adalah sekumpulan catatan-catatan tentang peristiwa yang terjadi dimasa lampau/baru terjadi. Dokumentasi ini bisa berupa buku pribadi, buku latihan, dan dokumen lainnya yang berhubungan dengan penelitian. Dokumen yang digunakan untuk memperoleh data sekolahan dan identitas siswa melihat dokumen yang ada dalam sekolahan. Dokumentasi ini dilakukan untuk memperoleh atau mengetahui sesuatu dengan buku-buku, arsip yang berhubungan dengan yang diteliti. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data sekolah dan nama siswa kelompok A TK MTA Munggur.

Untuk mengumpulkan data kegiatan dalam kegiatan penelitian diperlukan cara-cara atau teknik pengumpulan data tertentu,

sehingga proses penelitian dapat berjalan lancar.

Teknik Analisis Data

Arikunto (2007, pp.131-132) menyatakan bahwa dalam pelaksanaan tindakan kelas terdapat dua jenis data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif merupakan data berupa informasi berbentuk narasi yang memberi gambaran tentang pemahaman, pandangan, sikap dan aktivitas anak terhadap suatu pembelajaran baru yang dapat dianalisis secara kualitatif. Data kuantitatif adalah data yang dapat dianalisis secara diskriptif menggunakan analisis statistik deskriptif (mencari rerata atau persentase keberhasilan belajar). Analisis data dalam penelitian ini bersifat diskriptif kualitatif yaitu menggambarkan kenyataan yang ada dan dijabarkan dalam bentuk narasi dari lembar pengamatan yang diperoleh. Data juga dijelaskan dalam bentuk analisis data kuantitatif untuk mengetahui peningkatan hasil belajar anak sebagai akibat dari perlakuan yang diberikan guru. Tujuannya adalah untuk mengetahui peningkatan aspek kemandirian anak setelah melakukan pembelajaran *practical life*. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dengan hasil rerata dan presentase. Perhitungan dalam analisa data menghasilkan rerata dan presentase pencapaian yang selanjutnya diinterpretasikan dengan menggunakan kalimat. Menurut Sukiman (2012, p.253) rumusan yang digunakan untuk mencari persentase adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P=Angka Persentase

F=Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N=Jumlah anak



Dari hasil perhitungan tersebut nantinya akan diperoleh angka persentase yang selanjutnya interpertasikan kedalam empat tingkatan.

Tingkat keberhasilan dalam menafsirkan tingkat kemandirian pada anak 4-5 tahun melalui pembelajaran *practical life* di TK MTA Munggur mengacu pada 4 kriteria persentase, yang diadaptasikan dari pendapat Yoni (2010, p.176) dan prosedur penilaian di TK yaitu:

Tabel 1. Kategori Persentase Kemandirian Anak

NO	Kriteria	Persentase
1	BSB (Berkembang Sangat Baik)	75% - 100%
2	BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	50% - 74,99%
3	MB (Mulai Berkembang)	25% - 49,99%
4	BB (Belum Berkembang)	0% - 24,99%

Untuk mengetahui peningkatan kemandirian pada anak usia 4-5 tahun, maka digunakan skor rerata dari hasil pratindakan, Siklus I dan Siklus II dengan menggunakan rumus (Sudjana 2001, p.67)

$$\bar{x} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

\bar{x} : Rerata

$\sum X$: Jumlah semua nilai siswa

N : Jumlah siswa

Pengambilan data dilakukan saat proses pembelajaran berupa observasi dengan menggunakan *checklist* dengan diskripsi kemampuan yang diharapkan dicapai anak.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil

Hasil Penelitian Sebelum diberikan Tindakan (Pra Siklus)

Dalam studi awal kegiatan untuk peningkatan kemandirian anak kelompok A TK MTA Munggur kurang berkembang, ini ditandai dengan beberapa anak yang kurang percaya diri, kurang bertanggung jawab, belum bisa sabar dalam mengantri, kurang disiplin serta belum mampu menolong diri sendiri.

Hal tersebut terlihat saat guru melakukan kegiatan pembelajaran masih belum menyenangkan, terlihat dari sikap siswa selama proses pembelajaran berlangsung, perhatian anak tidak sepenuhnya terarah pada pembelajaran. Guru belum melakukan pembelajaran yang mengaktifkan siswa dan menarik minat belajar anak sehingga peserta didik menganggap belajar mandiri itu tidak menyenangkan. Hal ini dikarenakan anak berlatih tentang kemandirian tidak secara langsung. Pembelajaran untuk melatih kemandirian yang dilaksanakan yakni dengan mengerjakan LKA tanpa ada penguatan untuk melakukan kegiatan secara langsung/nyata. Sehingga penanaman kemandirian dirasa anak kurang bermakna. Nilai ketercapaian kemandirian yang diperoleh peserta didik dari hasil penugasan dari LKA masih jauh dari kriteria ketercapaian.

Dari hasil observasi studi awal dilihat bahwa dalam pra tindakan diperoleh rerata sebesar 75,33 dengan persentase 55,39%. Anak yang sudah mencapai target pencapaian perkembangan/berada pada kriteria BSB ada 5 anak atau 27,77%. Dalam hal ini dapat dijelaskan dalam

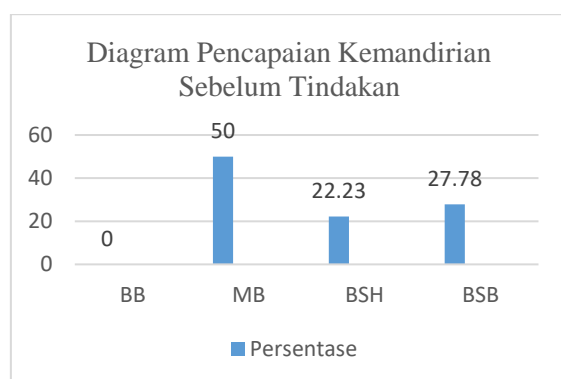


rekapitulasi kriteria perolehan anak pada Tabel 2.

Tabel.2. Rekapitulasi Kriteria Kemandirian Anak Siklus I

No	Kriteria	Jumlah Anak	Presentase
1	BB	0	0
2	MB	0	0
3	BSH	3	16.67%
4	BSB	15	83.34%

No	Kriteria	Jumlah Anak	Presentase
1	BB	0	0
2	MB	9	50%
3	BSH	4	22.23%
4	BSB	5	27,78%



Gambar. 2. Grafik Pencapaian Kemandirian Sebelum Tindakan

Keterangan:

- BB : Belum Berkembang
- MB : Mulai Berkembang
- BSH : Berkembang Sesuai Harapan
- BSB : Berkembang Sangat Baik

Hasil Penelitian Siklus I

Pengamatan terhadap kemandirian anak kelompok A1 dilakukan selama 10 hari. Pada saat pelaksanaan tindakan menekankan pada penanaman kemandirian yang menggunakan pembelajaran *practical life*.

Dari hasil observasi siklus I diperoleh rerata 98,70 dengan persentase 72,58. Ada 12 anak yang berada pada kriteria berkembang sangat baik (BSB) atau 66,67%.

Dalam hal ini dapat dijelaskan dalam rekapitulasi kriteria perolehan anak, pencapaian kemandirian anak, kriteria mulai berkembang ada 1 anak dengan persentase 5,5%, kriteria berkembang sesuai harapan ada 5 anak dengan persentase 27,78%, dan berkembang sangat baik ada 12 anak dengan persentase 66,67%.

Tabel 3.Rekapitulasi Kriteria Kemandirian Anak Siklus I

Diri Tabel 3 dapat dijelaskan dalam rekapitulasi kriteria perolehan anak yaitu pada tabel 9, pencapaian kemandirian anak, kriteria mulai berkembang ada 1 anak dengan persentase 5,56%, kriteria berkembang sesuai harapan ada 5 anak dengan persentase 27,78%, dan berkembang sangat baik ada 12 anak dengan persentase 66,67%.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti dan guru melakukan analisis terhadap proses pembelajaran yang dilakukan pada siklus I. Analisis ini dilakukan oleh guru dan peneliti dengan cara berdiskusi, mengevaluasi proses pembelajaran yang telah dilakukan dan melihat kekurangan-kekurangan yang ada. Pada siklus I persentase kemandirian anak dengan kriteria BSB ada 12 anak dengan persentase 66,7%. Pada siklus I memperoleh rerata 98.70 dengan persentase 72,58%. Dengan demikian ketuntasan belajar belum tercapai, untuk itu peneliti dan guru merefleksi dan melakukan perencanaan ulang yang akan dilaksanakan pada siklus II.

Hasil Penelitian Siklus II

Siklus II dilaksanakan selama 5 kali pertemuan, dimulai dari kegiatan awal



sampai akhir. Pertemuan dilakukan dari hari Selasa 9 Februari 2016 sampai Sabtu 13 Februari 2016.

Pada siklus II ini guru juga menggunakan media gambar dan buku cerita, sebelum anak melakukan kegiatan yang berkaitan dengan kemandirian anak dibacakan buku cerita terlebih dahulu yang berkaitan dengan aktivitas yang akan dilakukan. Dengan demikian pembelajaran akan lebih bermakna dan dapat dipahami anak, antusias anak dalam melakukan kegiatan juga semakin meningkat.

Siklus II sudah mengalami peningkatan lebih baik terutama pada kemandirian anak ketika mengikuti pembelajaran. Anak lebih mandiri dalam menyelesaikan tugasnya, berani bertanya, tidak ragu-ragu dalam menyampaikan pendapat ataupun tampil di depan kelas. Dalam hal sabar menunggu giliran anak juga sudah terlihat tertib, dalam antri cuci tangan, ambil makan, cuci piring anak sudah bisa rapi dan tertip mengantri. Anak sudah mampu menjaga kebersihan diri seperti cuci tangan, BAB dan BAK.

Dari hasil observasi siklus II dapat dijelaskan bahwa dalam siklus II diperoleh rerata 113,04 dengan persentase 83,13. Ada 15 anak yang berada ada kriteria BSB. Pada Siklus II sudah ada 15 dari 18 anak yang sudah mandiri atau 83,33% anak yang sudah mandiri.

Dari data diatas dapat dikatakan bahwa ketercapaian pada pengamatan Siklus II menunjukkan bahwa kriteria belum berkembang dan mulai berkembang sudah tidak ada, berkembang sesuai harapan ada 3 anak, dan berkembang sangat baik ada 15 anak. Adapun rekapitulasi dari data kemandirian anak dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rekapitulasi Kriteria Kemandirian Anak Siklus II

No	Kriteria	Jumlah Anak	Presentase
1	BB	0	0
2	MB	1	5.56%
3	BSH	5	27.78%
4	BSB	12	66.67%

Berdasarkan data Tabel 4, kemandirian anak setelah dilaksanakan siklus II mengalami peningkatan. Terlihat kemandirian anak pada kriteria belum berkembang dan mulai berke mbang sudah tidak ada, pada kriteria berkembang sesuai harapan ada 3 anak dengan persentase 16,67%, kriteria berkembang sangat baik ada 15 anak dengan persentase 83,34%. hal ini dikarenakan dalam penyampaian langkah kegiatan *practical life* lebih jelas dan detail, penambahan media gambar dan buku cerita, pemberian *reward* berupa stiker bintang. Anak-anak terlihat lebih antusias terhadap kegiatan pembelajaran.

Rekapitulasi peningkatan kemandirian pada anak dari pratindakan, siklus I, siklus II dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel.5. Jumlah Peningkatan Kemandirian Anak

	Pra tindak an	Siklus		Ket
		I	II	
Rerata	75.33	98.70	113.04	Peningkatan
Perse ntase	55.84	72.58	83.13	Ketuntasan

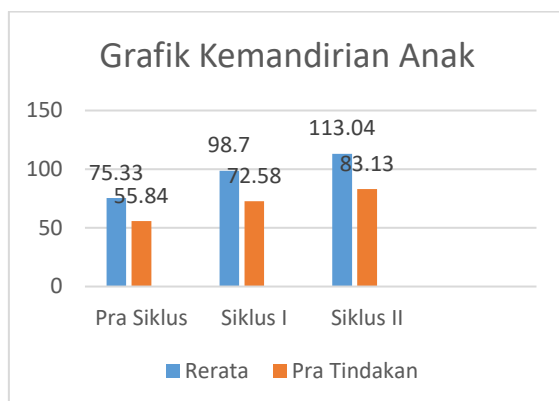
Dari data dari tabel 5, dapat teramati peningkatan kemandirian setiap anak setelah dilakukan tindakan melalui pembelajaran *practical life* selama siklus I dan siklus II. Terdapat peningkatan yang lebih baik dibandingkan dengan kondisi awal sebelum tindakan. Peningkatan dari



prasiklus ke siklus I sebesar 23,37, pada siklus I ke siklus 2 meningkat 14,34.

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa penggunaan pembelajaran *practical life* dapat meningkatkan kemandirian anak. Hasil yang dicapai pada siklus II menjadi dasar bagi peneliti untuk menghentikan penelitian, karena sudah mencapai indikator keberhasilan tindakan yang ditentukan, yaitu sudah ada 76% atau lebih anak yang berada pada kriteria berkembang sangat baik (BSB)

Peningkatan kemandirian anak melalui pembelajaran *practical life* dengan rerata dapat dilihat pada gambar 3



Gambar. 3. Grafik Kemandirian Anak

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, kemandirian anak kelompok A1 dapat meningkat setiap siklusnya hingga mencapai kriteria berkembang sangat baik (BSB) untuk 15 anak atau 83,33%, dengan rerata 113,04. Pengamatan dilakukan selama tindakan yakni pada aktivitas pembelajaran di sekolah mulai dari anak datang sampai pulang.

Peningkatan kemandirian tersebut dipengaruhi oleh perubahan sikap anak selama mengikuti pembelajaran *practical life* yang dilaksanakan. Anak-anak terlihat lebih percaya diri dalam melakukan

kegiatan, berani menyampaikan pendapat sederhana di depan kelas, anak terlihat bertanggung jawab dalam melakukan kegiatan, anak mampu bekerjasama dengan teman, anak lebih sabar menunggu giliran, anak lebih bisa merawat diri. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Isjoni (2009, p.128) mengatakan bahwa pembelajaran *practical life* tidak hanya sekedar mengajarkan ketrampilan saja, akan tetapi juga membantu mengembangkan rasa tenang, konsentrasi, bekerjasama, disiplin, dan kepercayaan pada diri sendiri.

Pembelajaran *practical life* mengajarkan anak untuk bekerjasama disiplin dan percaya diri. Hasil tindakan yang dilakukan juga sejalan dengan pendapat Masnipal (2013, p.44) kegiatan *practical life* diajarkan empat latihan yang berbeda, yaitu merawat diri (contoh berpakaian, mengancing baju, memasang tali sepatu, mencuci tangan; merawat lingkungan (misal membersihkan meja, mengepel); hubungan sosial (pelajaran sopan santun, hormat menghormati); kontrol gerakan dan koordinasi. Pada saat pembelajaran *practical life*, anak diajarkan kemandirian dalam hal merawat diri seperti berpakaian, mengancing baju, menali sepatu, menjaga lingkungan dan juga mencuci tangan. Anak didorong untuk melakukan kegiatan dengan mandiri.

Menurut teori Piaget perkembangan kognitif anak usia TK (4-5 tahun) sedang dalam masa peralihan dari fase pra-operasional ke fase konkrit operasional. Cara berfikir konkrit berpijak pada pengalaman akan benda-benda konkret, bukan berdasarkan pengetahuan atau konsep-konsep abstrak. Pada tahap ini anak belajar terbaik melalui kehadiran benda-beda. Oleh karena itu pembelajaran untuk penanaman kemandirian anak usia 4-5 tahun tidak diberikan dengan konsep abstrak tetapi anak belajar dengan



pengalaman langsung akan benda-benda konkret yaitu melalui pembelajaran *practical life*.

Anak dalam belajar berbagai hal dari pembelajaran *practical life*, terlihat antusias dan senang. Anak belajar secara nyata dan bermakna, anak bisa latihan melakukan hal-hal sederhana yang dekat dengan anak. Anak diberi kebebasan untuk melakukan kegiatan yang disediakan guru. Hal tersebut sejalan dengan Depdiknas (2007, p.2) menyatakan tujuan pengembangan *practical life* pada anak adalah untuk menampilkan totalitas pemahaman kehidupan sehari-hari, baik TK maupun dilingkungan yang lebih luas (keluarga, kawan, masyarakat).

Dari data yang diperoleh pada siklus II aspek kemandirian anak menunjukkan adanya peningkatan yang lebih baik. Kemampuan anak meningkat, sebagian besar anak sudah berada pada kriteria BSB. Meskipun demikian masih terdapat beberapa faktor kendala sehingga pemberian tindakan belum mampu mencapai target keberhasilan. Ada 3 anak yang belum mencapai target pencapaian perkembangan kemandirian yaitu: ALD, HBB, dan STR, namun jika dilihat persentase pra tindakan siklus I siklus II mengalami peningkatan walau tidak signifikan.

Faktor yang mempengaruhi ketiga anak tersebut kemandiriannya belum mencapai target. ALD, orangtuanya masih memanjakan anak, terlihat saat mengantar ALD diantar sampai masuk kelas, tas dibawakan oleh ibunya, sepatu dilepaskan ibunya. Peneliti dan guru kelas pernah mengajak orangtua ALD bekerjasama untuk melatih anak agar lebih mandiri namun ibunya takut kalau anak malah ngambek tidak mau masuk sekolah. STR, ibunya sibuk bekerja, setiap hari STR diantar dan dijemput neneknya, keseharian anak banyak ikut nenek

dibandingkan orangtuanya, perhatian dan bimbingan dari orang tua masih sangat kurang, saat bersama nenek STR cenderung dituruti apa maunya dari pada anak menangis.

Menurut Wijaya (2013, p.37) menyatakan bahwa anak yang cenderung manja dan selalu bergantung pada orang lain mungkin menerima perlakuan berlebih dari orang tua atau keluarga. Anak terbiasa untuk memenuhi kebutuhan dirinya dengan bantuan orang tua juga cenderung tidak memberi kesempatan seluas-luasnya pada anak untuk mengembangkan diri. HBB, memiliki usia dibawah teman-temannya, saat masuk kelompok A dia baru berumur 3 tahun 8 bulan, saat penelitian berlangsung anak berumur 4 tahun 2 bulan. Untuk ukuran usia kelompok A HBB masih belum cukup umur, jadi anak belum bisa mengikuti kegiatan seperti temen-temannya. Guru juga tidak boleh memaksa anak sebelum masa perkembangannya. Hal tersebut sejalan dengan Masitoh (2008, p.8) yang menyatakan bahwa belajar anak dipengaruhi kematangan. Sujiono (2011, p.25) menambahkan bahwa tiap organ (fisik maupun psikis) dapat dikatakan telah matang jika telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing.

Kematangan berhubungan erat dengan usia kronologis. Dengan demikian usia anak tersebut yang tergolong masih sangat muda mempunyai kematangan yang berbeda dengan anak-anak lain yang sudah cukup umurnya.

Menurut Yamin & Jamilah (2013, p.71) menyatakan bahwa mendorong anak untuk mendewasakan diri sebelum usianya beresiko kehilangan kemandirian atau justru menjadi lebih mandiri yang menyebabkan anak tidak mau diajarkan atau diperintah. Kemandirian anak itu berkembang melalui suatu proses secara



bertahap sesuai dengan tahap perkembangan dan usia anak.

Pada akhir siklus II ada 15 anak dengan kriteria berkembang sangat baik, anak sudah memperoleh persentase skor di atas target pencapaian perkembangan. Anak yang menunjukkan peningkatan kemandirian tersebut karena memperoleh pengalaman belajar di lingkungan sekolah. Sejalan dengan pendapat Wardani (2013, p.37) menyatakan bahwa pengalaman dari lingkungan sangat mempengaruhi kemandirian anak. Dukungan dengan pemberian kesempatan, penggunaan strategi yang menyenangkan dan pemberian penguatan akan menumbuhkan kemandirian.

Kemampuan guru untuk menerapkan strategi pembelajaran yang menyenangkan mengembangkan kemampuan anak jauh lebih penting, artinya tanpa strategi yang menyenangkan bagi anak dan tanpa adanya kemampuan dari guru maka pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik. Dengan demikian peningkatan kemampuan anak tidak akan berhasil jika tidak didukung oleh kemampuan guru. Guru berperan penting dalam membantu mengembangkan kemampuan anak dengan memotivasi anak. Kemampuan anak kurang berkembang optimal jika tidak ada motivasi serta dorongan dari guru. Pada saat kegiatan penanaman kemandirian dengan pembelajaran *practical life* di TK MTA Munggur guru memotivasi semua anak, khususnya pada anak yang belum percaya diri.

Setelah dilakukan tindakan pada siklus II, anak-anak sudah terlihat meningkat kemandiriannya terutama dalam hal menyelesaikan kegiatan sendiri sampai selesai, tanggung jawab dan disiplin, sabar dalam mengantri, dan juga dalam merawat diri dan menjaga lingkungan. Anak-anak sudah tidak bergantung pada guru, mudah ditinggal

orang tua pada saat diantar. Pada kegiatan awal di halaman anak juga terlihat sudah berbaris dengan rapi, mau mengikuti gerakan yang dicontohkan guru. Walaupun anak sudah terlihat lebih mandiri namun guru tetap memberikan penguatan nasehat agar anak tetap mandiri di sekolah dan di rumah.

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian diatas, menunjukkan bahwa pembelajaran *practical life* terbukti dalam meningkatkan kemandirian anak yang meliputi kemandirian dalam menguasai perasaan dalam bertindak, bertanggung jawab, percaya diri, disiplin dan merawat diri. Penelitian dianggap berhasil dan dihentikan karena sudah memenuhi kriteria indikator keberhasilan.

Simpulan Dan Saran

Simpulan

Pelaksanaan pembelajaran *practical life* secara optimal, dan kepedulian guru terhadap kemandirian anak mempengaruhi tingkat pencapaian kemandirian anak. Kegiatan pembelajaran dan penggunaan media yang tepat dapat mempengaruhi keberhasilan dalam proses pembelajaran, sehingga anak lebih antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Kemandirian anak TK MTA Munggur dapat ditingkatkan dengan pembelajaran *practical life*. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan kemandirian pada anak secara keseluruhan pada pra tindakan memperoleh rerata 75,33 dengan persentase 55.84%, pada siklus I rerata 98.70 dengan persentase 72,58%, pada siklus II dengan rerata 113.04 dengan persentase 83,13%.

Saran

Bagi Guru

Guru hendaknya lebih kreatif dalam penggunaan media pembelajaran yang berkaitan dengan kegiatan kemandirian agar tercipta suasana yang menyenangkan dan dapat menumbuhkan minat anak,



sehingga anak tidak cepat bosan dengan kegiatan pembelajaran.

Guru memberikan motivasi berupa *reward* (berupa hadiah atau pujian) dalam proses pembelajaran agar anak lebih semangat dan percaya diri dalam mengikuti pembelajaran kemandirian.

Guru sebaiknya melanjutkan penggunaan metode dan media yang telah digunakan saat penelitian untuk pembelajaran dalam meningkatkan kemandirian anak. Guru hendaknya berkoordinasi dengan orang tua dalam pengembangan kemandirian anak.

Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah hendaknya mendukung upaya guru untuk menerapkan pembelajaran *practical life* dalam penanaman kemandirian anak.

Daftar Pustaka

- Arikunto, (2009). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Asrori, M. (2008). *Psikologi pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima
- Burns, A (1999). *Collaborative action research for english language teachers*. Unites Kongdom: Cambridge University Press.
- Depdiknas. (2005). *Pedoman pembelajaran di taman kanak-kanak*. Jakarta: Depdiknas
- Depdiknas. (2007). *Pedoman pembelajaran bidang pengembangan pembiasaan di taman kanak-kanak. seri 1*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hurlock, E. (2004). *Perkembangan anak jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Isjoni. (2009). *Model pembelajaran anak usia dini*. Bandung: Alfabeta.
- Masitoh. (2008). *Strategi pembelajaran TK*. Jakarta; Universitas Terbuka
- Masnipal. (2013). *Siap menjadi guru dan pengelola paud profesional*. Jakarta: Gramedia.
- Sudjana, N. (2010). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rasdakarya Offset
- Yamin, M & Sanan, J.S. (2013). *Panduan PAUD: pendidikan anak usia dini*. Ciputat: Referensi.
- Yoni, Acep. (2012). *Menyusun penelitian tindakan kelas*. Yogyakarta: Familia.
- Mu'tadin, Z. 2002. *Kemandirian sebagai kebutuhan psikologi pada remaja*. Diakses 3 Agustus 2015. <http://www.e-psikologi.com/epsi/search.asp>
- Wiyani, N.A. (2013). *Bina karakter anak usia dini*. Yoyakarta: Ar-Ruzz Media
- Sulistiyawati, Elisabeth Eka; Sujarwo, Sujarwo. Peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui media video compact disc pada anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, [S.l.], v. 3, n. 1, p. 28-37, apr. 2016. ISSN 2477-2992. Available at: <http://journal.uny.ac.id/index.php/jppm/article/view/8064>. Date accessed: 21



june 2016

Vibriyanthy, R., & Fauziah, P. (2014).
Implementasi pendidikan karakter di
homeschooling kak seto yogyakarta.
*Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan
Masyarakat, 1*(1), 75 - 85. Retrieved
from [http://journal.uny.ac.id/index.php/jp
pm/article/view/2358/1957](http://journal.uny.ac.id/index.php/jp
pm/article/view/2358/1957)